

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Tradisi dan Budaya Lokal

Asal dari kata tradisi adalah pada bahasa latin *tradition* yang maknanya adalah kebiasaan, sedangkan dari segi epistemologi definisinya yaitu adat istiadat atau kebudayaan. Tradisi pada akhirnya bisa dimaknai sebagai sebuah jenis kebiasaan yang biasa dilakukan serta adalah sebagai hal yang manusia ciptakan secara berkelanjutan dengan mempunyai sifat supranatural di dalamnya dan termuat berbagai norma serta nilai budaya yang berlaku dan juga ada hukum untuk mengatur hal yang berkaitan. Terdapat hal yang saling mempengaruhi antara budaya dan manusia, pengaruh itu diwujudkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Terjadinya pengaruh tersebut karena budaya itu muncul kemungkinan adalah produk atau buatan dari manusia tersebut.¹² Berbagai aspek yang ada relevansinya terhadap nilai yang berlaku pada kehidupan di masyarakat dinamakan juga dengan tradisi. Tradisi juga disebut sebagai sebuah kearifan lokal yang wajib untuk senantiasa

¹²Roby Darwis, "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat," *Religious: Jurnal Study Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (September 2017): 76.

dihayati, diresapi dan diajarkan terhadap generasi selanjutnya lalu bisa juga secara langsung untuk dipraktekkan dengan tujuan agar

budaya tetap dilaksanakan oleh generasi selanjutnya dan tidak hilang. Fungsi dari tradisi juga sebagai pembentuk moral manusia untuk kehidupan sesama manusia itu sendiri dan juga terhadap alam gaib, yang bertujuan pembentukan tradisi sebagai keunggulan dari kebiasaan masyarakat setempat, kondisi tersebut memperlihatkan jika di dalam kebiasaan dan tradisi itu termuat mengenai kecerdasan pemahaman dari masyarakat mengenai akhlak dan pengetahuan yang dijadikan sebagai pondasi pembangunan dan perkembangan dari kehidupan manusia.¹³

Tradisi merupakan suatu sistem nilai, kebiasaan, serta praktik yang dari generasi ke generasi diwariskan dan mempunyai makna sosial serta kultural yang kuat untuk masyarakat. Tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang terdiri atas gagasan, norma, dan kebiasaan yang bersifat turun-temurun.¹⁴ Tradisi adalah sebuah warisan dari nenek moyang yang sifatnya turun temurun dan masih bisa dilakukan sampai sekarang.

Setelah melakukan pertimbangan mengenai berbagai penafsiran dan pandangan tentang makna tradisi, maka disimpulkan oleh penulis jika tradisi adalah sebuah warisan yang muncul dari nenek moyang terhadap generasi selanjutnya yang di mana tradisi itu memiliki bentuk sebuah kebijakan, simbol, gagasan bahan maupun barang. Tetapi berbagai adat

¹³Arni Chairul, "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5, no. 2 (November 2001): 175.

¹⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 113.

istiadat tersebut bisa dilestarikan dan diubah, yang penting tetap relevan serta biasa diadaptasi dari masa ke masa. Contohnya yaitu prinsip yang dimiliki oleh nenek moyang zaman dulu adalah banyak anak pasti memiliki banyak rezeki. Ini maksudnya yaitu anggota keluarga yang semakin banyak, menjadikan semakin luas lahan pertanian yang harus dimiliki. Tetapi konteksnya pada saat ini tidak sama sebab penduduk yang semakin bertambah, namun masih sama saja jumlah tanahnya.¹⁵

Kata "budaya" asalnya adalah dari kata Sansekerta yakni *buddhayah* yang merupakan sebagai bentuk jamak dari kata *budhi* berarti akal atau pikiran.¹⁶ Budaya bisa dimaknai juga hasil dari akal budi manusia.¹⁷ Budaya adalah tradisi dapat diterjemahkan yaitu warisan atau dengan kata lain yaitu penerus akan nilai, adat istiadat, juga mengenai berbagai kaidah serta harta. Tradisi ini tidak sebagai hal yang bisa berubah, namun di mana tradisi disatukan terhadap keanekaragaman dari buatan manusia diangkat dalam keseluruhan.¹⁸ Budaya diartikan sebagai cara hidup yang pada sebuah kelompok berkembang dan secara turun-temurun selalu diwariskan.¹⁹

¹⁵Ainur Rofik, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 96.

¹⁶Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

¹⁷Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi,'" *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 144.

¹⁸Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 1.

¹⁹Julita Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (June 2020): 30.

Kebudayaan merupakan sebagai Sekolah di mana manusia dapat belajar. Kebudayaan juga merupakan wujud ketegangan antara transendensi dan imanensi yang bisa dilihat menjadi sebuah ciri khas. Manusia biasanya tidak akan begitu saja membiarkan dirinya hanya terhadap berbagai proses alam, namun juga suara hati.²⁰ Karena itu, kebudayaan sebagai ciri khas dalam kehidupan manusia.

Kebudayaan artinya suatu pola dari makna-makna yang dimana didalamnya terkandung akan simbol-simbol yang sudah diwariskan melalui sejarah.²¹ Kebudayaan merupakan salah satu sistem tentang konsep-konsep yang dimana telah diberikan juga di ungkapkan bentuk simbolik melalui manusia berinteraksi, mempertahankan, dan juga mengembangkan akan suatu pemikiran tentang kebudayaan juga disiplin terhadap kehidupan.

2. Konsep Waktu Sakral dalam Tradisi Lokal dan Tradisi Tradisional

a. Tradisi Lokal

Dalam banyak masyarakat tradisional, waktu tidak hanya dipandang secara kronologis (waktu linear), melainkan juga memiliki dimensi sakral. Hari-hari tertentu dianggap memiliki kekuatan spiritual atau dianggap sebagai saat yang tepat untuk melakukan ritus tertentu.

²⁰Peursen, *Strategi Kebudayaan*, 14–15.

²¹Gayes Mahestu, "Simbol Dalam Budaya Merupakan Bagian Dari Komunikasi" (2021): 1.

b. Tradisi Tradisional

Waktu dalam masyarakat tradisional tidak semata-mata dilihat sebagai dimensi kronologis atau linear, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolis dan spiritual. Konsep ini dikenal sebagai *waktu sakral*, yaitu waktu-waktu tertentu yang diyakini memiliki kekuatan atau makna khusus karena dikaitkan dengan peristiwa penting, siklus alam, atau perintah leluhur.²²

Budaya adalah sebagai segala sesuatu yang dimana berkaitan dengan kebiasaan juga cara hidup manusia secara utuh, yang meliputi cara berpikir, dan mengisi kehidupan dengan melakukan apa yang dipikirkan, dengan suatu tujuan bagaimana untuk menata, memelihara dan juga mempertahankan kehidupan manusia dalam konteks dimana berbeda.²³ Kebudayaan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan dan juga cara hidup manusia untuk menata kehidupan sesuai konteks.

B. Teologi Kontekstual

1. Teologi Kontekstual

²²Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt, 1957), 68–69.

²³Yakuob Tomatala, *Antropologi Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: YT Leaders, 2007), 1.

Pengertian teologi kontekstual adalah ilmu yang hubungannya terhadap pemahaman mengenai Tuhan.²⁴ Secara etimologi teologi kontekstual yaitu merupakan kajian mengenai refleksi iman terhadap Yesus Kristus melalui berbagai tatanan dan kebiasaan hidup pada manusia, artinya yaitu terdapat keseimbangan pada refleksi teologis dan latar belakang dari manusia. Arti dari kontekstualisasi teologis adalah mengenai pemahaman Kristen yang dimiliki dilihat sebagai sebuah konteks yang merupakan wujud sebuah imperatif teologis. Seperti yang banyak orang ketahui mengenai teologi, jadi maksud dari kontekstualisasi adalah bagian pada hakikat yang terdapat di dalam teologi sendiri.²⁵ Orang lain tidak akan mampu mengambil bagian secara utuh dalam pengalaman hidup individu, karena itu untuk memahami konteks orang lain diperlukan alat bantu berpikir melalui teologi kontekstual. Abad yang ke-20 ini memperlihatkan interpretasi kebudayaan telah diinterpretasi oleh teologi Reformed Belanda-Amerika yang memakai prinsip Calvinisme mengenai kedaulatan Allah dalam seluruh aspek kehidupan manusia, di mana Calvin mengatakan bahwa Kristus di atas seluruh kebudayaan.²⁶ Sesuai dari berbagai uraian tersebut, jadi diketahui kalau teologi

²⁴Bevans, *Models of Contextual Theology*, 1.

²⁵Ibid., 2.

²⁶Ibid.

kontekstual adalah perspektif yang merefleksikan iman terhadap Kristus pada konteks kehidupan nyata manusia.

Kontekstualisasi merupakan istilah yang sangat populer digunakan di dunia pendidikan teologi terutama pada akhir abad 20 sekarang ini. Popularitas dari istilah tersebut semakin meningkat karena banyak didebatkan dan didiskusikan pada berbagai forum besar. Istilah kontekstualisasi digunakan, tapi tidak jarang ada yang menggunakan istilah lain diantaranya yaitu istilah teologi lokal. Teologi kontekstual adalah pendekatan dalam teologi yang mencoba memahami dan menginterpretasikan iman Kristen pada lingkup hidup tentang Injil Yesus Kristus.²⁷ Teologi kontekstual melibatkan dialog antara teks suci dan realitas hidup masyarakat lokal.²⁸ Maka teologi kontekstual melihat bagaimana iman Kristen dapat mengakui, memahami, bahkan memberi makna baru terhadap hari-hari sakral lokal tanpa harus menghilangkan nilai-nilai budaya asli. Kontekstual merupakan sebuah refleksi pada orang Kristen dalam lingkup hidup atas Injil Yesus Kristus. Arti dari teologi kontekstual tersebut yaitu hanya bisa dinamakan teologi jika sungguh-sungguh kontekstual.²⁹ Jadi, arkeologi pada kontekstual karena pada hakekatnya teologi secara dialektika tidak lain dan tidak bukan akan

²⁷Y Tomatala, *Teologi Kontekstual Suatu Pengantar* (Gandum Mas, 2007), 2.

²⁸Bevans, *Models of Contextual Theology*, 3–5.

²⁹Tomatala, *Teologi Kontekstual Suatu Pengantar*, 2.

mempertemukan pada universalitas kearifan lokal terhadap pernyataan hidup yang begitu kontekstual.

Teologi lokal apapun yang benar-benar Kristen harus terlibat dengan tradisi, berapa pun sesuatu gereja mungkin memahami tradisi itu: Kitab Suci, pernyataan-pernyataan konsili dan pengakuan yang agung, magisterium. Tanpa keterlibatan itu, tidak ada jaminan untuk menjadi bagian dari warisan Kristen. Perjumpaan dengan tradisi ini bisa menimbulkan berbagai persoalan dari dalam gereja, sementara mereka mengembangkan berbagai teologi lokalnya. Siapa yang tidak coba menghindari dan mengikis berbagai aspek tradisi, Maka terdapat kerinduan yang mendalam untuk senantiasa setia terhadap tradisi dari kerasulan dan menjadi saksi yang setia untuk Injil pada keadaan yang mereka dan jalani.³⁰ Kadang-kadang pertanyaan ini di jawab dengan membatasi keanekaragaman budaya di perbolehkan. Tetapi itu tampaknya berarti menghindari pertanyaan ketimbang memecahkannya, karena tetap tidak terjawab, bagaimana sejumlah keanekaragaman budaya diterima dan yang lainnya tidak. Masalahnya bukanlah penyebaran kekristenan yang tidak menguntungkan bagi begitu banyak budaya yang berbeda. Ini adalah pertanyaan tentang bagaimana memahami sesuatu warisan yang telah diterima, harta yang harus di hargai: Injil Yesus Kristus.³¹

³⁰Robert J Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 160.

³¹Ibid., 169–170.

2. Model-Model Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bivans

Stephen Bivans adalah seorang teolog dan antropolog misi yang banyak menulis tentang hubungan antara antropologi budaya dan misi Kristen, serta pentingnya memahami konteks budaya dalam pelayanan.³² Sebuah model-model serta beraneka ragam model itu hadir karena berbagai macam cara teolog mendekati suatu pemahaman tentang suatu persoalan teologis. Layaknya sebuah bangunan model ini diibaratkan sebagai konstruksi, seluruh model juga merepresentasikan fakta yang terdapat di luar sana. Model ini juga disebut sebagai tipe yang diinginkan baik itu berupa posisi teoretis yang sudah dibuat sehingga bisa kita pahami. Terdapat ciri khas serta kesungguhan dari setiap model dalam menyajikan teologi, kesungguhan itu adalah memperlihatkan sebuah konteks tertentu dan titik tolak teologis yang sangat erat dengan bayangan teologis yang begitu khas, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model antropologi. Sama halnya dengan Stephen B. S Bevens ia menjelaskan ada 6 model sebagai berikut:

- a. Model Terjemahan yaitu penekanan pada pewartaan Injil yang hakiki dan tidak akan berubah, sifatnya abadi atau adi- kontekstual. Model ini merujuk kepada penerjemahan literer di mana kesetiaan paling utama ialah kepada Alkitab kemudian berusaha mencari kesamaan Alkitab

³²Stephen B Bevens, *Model-Model Teologi Kontekstual: Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 96–97.

dalam tradisi atau budaya. Tetapi peralihan teks Alkitabiah saat diterjemahkan kepada kehidupan masa kini memerlukan kajian hermeneutik kontekstual.³³

- b. Model Antropologis yaitu model yang membedah antropologis dalam Injil untuk ditransformasi masuk ke dalam budaya, sehingga terdapat nama yang dikenal dalam budaya sama dengan apa yang disampaikan Injil. Makna dari model antropologis yaitu pelestarian dan pengukuhan seorang individu yang beriman Kristen terhadap jati diri budaya. Model ini termasuk pada salah satu model yang melakukan pengenalan Injil melalui nama yang telah terdapat pada budaya.³⁴ Dalam perjumpaan dengan Injil dan dalam refleksi teologis yang berlangsung, lahirlah transformasi budaya yang menghasilkan teologi kontekstual. Teologi ini adalah sebagai cabang ilmu yang hubungannya mengenai pemahaman tentang Tuhan.³⁵

Dari segi etimologi makna dari teologi kontekstual yaitu sebuah kajian teologi mengenai refleksi iman terhadap Yesus Kristus yang diwujudkan pada berbagai tatanan dan kebiasaan hidup manusia setiap hari, maknanya yaitu antara refleksi teologi dan latar belakang kehidupan manusia memiliki sebuah keseimbangan.

³³Ibid., 63–64.

³⁴Ibid., 106–110.

³⁵Titus Tara, "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi," *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, no. 1 (2017): 48.

Refleksi yang dilakukan oleh seseorang mengenai teologi bisa dilakukan oleh mereka mengenai situasi kehidupannya saat ini.³⁶ Menurut Bevans, hakekat yang paling dalam saat berteologi adalah kontekstualisasi di mana manusia mengupayakan memahami Kristen dari sudut pandang suatu fenomena tertentu.³⁷ Dengan kata lain manusia mampu menciptakan refleksi iman kepada Kristus melalui realitas suatu fenomena yang ditemui dalam kehidupannya dan mengadopsi fenomena tersebut ke dalam teologi. Model antropologi merupakan satu diantara ragam teologi kontekstual yang diperkenalkan oleh Bevans. Model antropologi adalah salah satu diantara berbagai model teologi kontekstual yang Bevans perkenalkan. Penekanan yang ada pada model antropologi yaitu mengenai relevansi dan jati diri budaya untuk teologi jika dibandingkan terhadap tradisi maupun Alkitab yang memang dianggap penting namun merupakan produk teolog yang begitu kontekstual dan perlu dilakukan penempatan terhadap berbagai konteks yang sangat khusus.. Dalam Pandangan Bevans model antropologi adalah mempertahankan atau memelihara identitas budaya oleh seseorang yang beragama Kristen. Hal yang penting dalam model ini adalah pemahaman bahwa Kekristenan bukan

³⁶Tomatala, *Teologi Kontekstual Suatu Pengantar*, 2.

³⁷Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual: Models of Contextual Theology*, 1.

terutama tentang satu amanat tertentu atau seperangkat doktrin, melainkan menyangkut pribadi manusia serta pemenuhannya.³⁸ Secara terminologi, model ini dianggap antropologis dalam dua pengertian: pertama, dalam arti bahwa fokus teologi adalah anthropos atau manusia; kedua, dalam arti bahwa model ini lebih daripada model-model lain yang memanfaatkan pengetahuan dan metode dari bidang ilmu sosial seperti antropologi dan etnografi. Model antropologis cenderung mendekati wahyu sebagai manifestasi pribadi Allah dalam perjalanan sejarah dan kehidupan. Manusia, bukan sebagai kumpulan aturan yang harus dijaga dan dipatuhi.³⁹ Kedua, Dalam model ini, "bersifat antropologis" berarti model ini menggunakan disiplin ilmu sosial, khususnya antropologi. Model ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia dengan prinsip-nilai yang menjadi pembentuk kebudayaan manusia. Allah hadir untuk memberikan kehidupan pada nilai-nilai tersebut.⁴⁰ Bermula dari konteks, model antropologis memeriksanya, mendengarkannya, dan kemudian memindai bagaimana Allah berfirman melaluinya. Menarik Injil keluar dari sana. Model antropologi menekankan pentingnya

³⁸Stephen B Bevens, *Teologi Dalam Perspektif Global* (Maumere: Lekkas, 2013), 235.

³⁹Ibid., 241–243.

⁴⁰Yohanes Kayame, "Model Teologi Kontekstual Antropologis Dalam Gerakan Tungku Api Di Keuskupan Timika," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 45.

menghormati dan memahami budaya setempat dalam menyampaikan pesan Injil. Ia menekankan bahwa konversi bukanlah tentang meninggalkan budaya sepenuhnya, melainkan tentang menemukan cara mengintegrasikan iman Kristen ke dalam konteks budaya yang ada. Model ini juga menyoroti pentingnya dialog antar budaya, keterlibatan dalam isu-isu sosial, dan mencerminkan kekayaan budaya setempat dalam pengalaman iman.⁴¹

Penekanan dalam model ini ialah adanya relasi yang terjadi di antara manusia yang disebut sebagai kehadiran Allah di tengah budaya masyarakat. Berdasarkan kepentingan penulis, model antropologi akan menjadi fokus dari penulis. Adapun garis-garis besar Antropologi yaitu:

1) Terminology

Sifat dari model antropologis ini yaitu adalah antropologis pada dua makna, pada makna yang pertama yaitu pusat dari model ini adalah kebaikan dan nilai anthropos, pribadi dari manusia. Selanjutnya sifat dari model ini adalah antropologis yang maksudnya ia memanfaatkan berbagai pengetahuan sosial, utamanya pada bidang antropologi ⁴² Arti

⁴¹Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar* (Flores NTT: Maumere, 2010), 243.

⁴²Ibid., 97.

yang kedua yaitu dasar dari model ini adalah mengenai kenyataan jika prioritas utama dari pendekatan ini berkaitan dengan kebudayaan.

2) Pengandaian-pengandaian model Antropologis

Menegaskan bahwa dalam pendekatan antropologis terhadap iman, kita harus memiliki kerendahan hati. M.A.C. Warren mengingatkan Jika Allah tidak pernah membiarkan posisi diri Allah tanpa adanya saksi di setiap bangsa dan setiap waktu. Karena itu, ketika kita mendekati orang beriman lain, kita harus melakukannya dengan semangat penghargaan, dengan harapan dapat menemukan bagaimana Allah telah dan terus berbicara kepada mereka.⁴³ Model antropologis menggunakan kebijaksanaan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit dari dialog antar agama, dari sebuah teologi yang sungguh-sungguh peka secara budaya dapat dirumuskan.

- c. Model Praktis, yaitu sebuah refleksi terhadap fenomena budaya kehidupan sehari-hari melalui praktik yang berada dalam siklus berkesinambungan. Praktik ini digambarkan dalam terang teologi di mana budaya sebenarnya memiliki kesamaan dengan Injil bahkan saling melengkapi.⁴⁴

⁴³Ibid., 100.

⁴⁴Ibid., 139–144.

- d. Model Sintesis yaitu sebuah usaha untuk terbuka dan mengkomunikasikan pesan sesungguhnya melalui ketiga model pertama yaitu penerjemahan Injil, budaya dan praksis.⁴⁵ Model Transendental yaitu sebuah pendekatan untuk menafsirkan maksud Allah dalam berbagai kehidupan manusia dan bersifat subjektif.
- e. Model Budaya Tandingan merupakan model terakhir di mana Injil ialah sebuah budaya tandingan yang baik, pesan Kekristenan dapat digunakan untuk menantang hal-hal yang bersifat kontekstual.⁴⁶

C. Makna Historis Teologis Hari Tertentu

Makna historis mengacu pada pemahaman terhadap asal-usul dan perkembangan suatu praktik budaya dalam rentang waktu. Sedangkan hari tertentu ditemukan atau diinterpretasikan dari suatu praktik. Dalam konteks hari tertentu, makna historis teologis dapat menggambarkan bagaimana tradisi tersebut terbentuk, berubah, dan memiliki relevansi spiritual dalam masyarakat Kristen di Masuppu.

Dalam pendekatan teologi kontekstual, hari-hari adat seperti dapat dimaknai secara spiritual sebagai momen *kairos* (waktu) yang dianggap penuh makna karena dalamnya manusia mengalami kehadiran Ilahi atau Anugerah Tuhan. Teologi kontekstual yang berakar pada tradisi lokal

⁴⁵Ibid., 170–171.

⁴⁶Ibid., 236.

bukanlah sesuatu yang harus dihapuskan, melainkan perlu di maknai secara kritis dan ditransformasikan sehingga selaras dengan nilai-nilai Injil.⁴⁷ Dengan demikian, dapat menjadi media perjumpaan antara iman Kristen dan budaya lokal, asalkan pemaknaannya diarahkan kepada nilai-nilai kehidupan, kesatuan, dan penyembahan kepada Allah yang benar.

Seorang ahli sejarah agama terkemuka, berpendapat bahwa dalam tradisi masyarakat religius, waktu tidak dipahami secara linier sebagaimana dalam masyarakat modern, hubungan dengan mitos dan peristiwa Keilahian. Dalam bukunya *The Sacred and The Profane*, Eliade menjelaskan bahwa perrayaan hari-hari tertentu dalam masyarakat trasdisional berfungsi sebagai pengulangan ritual yang menghadirkan kembali peristiwa-peristiwa suci yang berlangsung pada masa mitologis. Hari-hari tersebut diperingati bukan hanya untuk mengenang masa lalu, tetapi untuk menghadirkan kembali kekuatan spiritual dari masa itu.⁴⁸

Teolog eksistensial Paul Tillich memperkenalkan konsep *kairos*, yaitu waktu yang penuh makna secara eksistensial dan spiritual.⁴⁹ *Kairos* adalah saat di mana dimensi Ilahi menembus realitas manusiawi. Hari-hari tertentu, dalam pandangan teologis ini, bisa dilihat sebagai *kairotik*, yakni momen ketika komunitas menyadari kehadiran Ilahi atau transformasi spiritual yang

⁴⁷Bevans, *Models of Contextual Theology*, 7–9.

⁴⁸Ibid., 68–73.

⁴⁹Prionaray M Bram, “Dialog Ritus Ma’pealloam Dalam Makna Mutualitas Aluk Dan Kekristenan Menggunakan Perspektif Paul Tillich,” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (August 2024): 171–178.

signifikan.⁵⁰ Tokoh teologi kontekstual, menyatakan bahwa ekspresi budaya, termasuk pemaknaan terhadap hari-hari khusus, adalah bagian penting dalam membangun teologi yang hidup dan relevan. Hari-hari adat atau tradisional dapat dijadikan media refleksi Iman, asal dilakukan dengan proses kritis dan terbuka terhadap pesan Injil.⁵¹ Budaya sebagai hari-hari khusus dalam membangun teologi.

Hari-hari tertentu yang memiliki makna sosial dan spiritual dalam budaya lokal adalah bagian dari narasi yang membentuk identitas masyarakat. Dalam proses inkulturasi, tradisi seperti itu tidak hanya dipertahankan, tetapi juga ditransformasikan dengan makna baru yang sesuai dengan iman Kristen.⁵² Antropolog, hari-hari tradisional dalam masyarakat lokal adalah bagian dari sistem simbolik yang mencerminkan nilai-nilai, struktur sosial, dan pandangan dunia suatu komunitas. Dalam pendekatannya yang interpretatif, hari tertentu bukan hanya peristiwa kalender, tetapi merupakan simbol yang sarat makna sosial dan spiritual.⁵³ Oleh karena itu, hari-hari tradisional sebagai sistem simbolik yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual.⁵⁴

⁵⁰Paul Tillich, *The Protestant Era* (Chicago: University of Chicago Press, 1948), 42–45.

⁵¹Bevans, *Models of Contextual Theology*, 5–9.

⁵²Robert J Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), 22–25.

⁵³Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973), 89–92.

⁵⁴Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 18.

Hari-hari tertentu sering muncul sebagai hasil dari pengalaman kolektif suatu komunitas. Hari tersebut bisa lahir dari peristiwa sejarah penting seperti penyelamatan dari bencana, kemenangan dalam peperangan, atau pengalaman religius yang kuat. Hari tersebut kemudian dikenang dan diperingati secara turun-temurun, menjadi bagian dari narasi kolektif masyarakat.⁵⁵

Melihat dalam Kejadian 23:1-2 tentang kematian Sara. Dijelaskan bagaimana historis kematian Sara. Sara berusia 127 tahun, selanjutnya matilah Sarabdi Kiryat Aba, yakni wilayah Hebron yang ada di wilayah tanah Kanaan, selanjutnya kedatangan dari Abraham untuk bergabung yaitu mengakibatkan dirinya menangis selama 7 hari.⁵⁶ Pada kondisi ini Abraham sungguh-sungguh sedang berkabung, mengadakan pertemuan keluarga untuk menunjuk duka bersama, mempersiapkan tempat pemakaman dan upacara pemakaman sebagai bentuk penghormatan. Abraham tidak sekedar melakukan upacara untuk bergabung yang relevan terhadap adat kebiasaan di zaman tersebut, namun terdapat ketulusan dari Abraham meratapi rasa kehilangan yang begitu besar dari istri yang begitu baik. Ia menunjukkan kesetiaan kasih sayang terhadap dia sampai pada akhirnya.⁵⁷ Abraham datang untuk meratapi maupun menangis. Ulangan 34:8 tentang kematian

⁵⁵Paul Ricoeur, *Time and Narrative* (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 52–54.

⁵⁶Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Momentum, 2014), 487–488.

⁵⁷Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 98.

Musa. Menjelaskan bagaimana historis kematian Musa. Musa meninggal pada umur 110 tahun, meskipun kuburan Musa tidak dikenal. Tetapi dalam sejarah historis dijelaskan bahwa orang Israel begitu menyayangi Musa, tidak melakukan pekerjaan selama 30 hari. Kemudian tidak melakukan perayaan atau peperangan selama berkabung, menghentikan kegiatan penting nasional untuk memberi hormat kepada pemimpin besar dan mengakhiri masa perkabungan.⁵⁸ Dalam kisah kematian Yakub dalam Kejadian 50:3. Memperlihatkan bagaimana historis kematian Yakub, Yakub meninggal pada umur 147 tahun di Mesir dan dikuburkan di gua Makhpela, Hebron. Tetapi dalam sejarah Historis dijelaskan bahwa anaknya Yusuf dan orang Mesir menyayangi Yakub dan selama tujuh puluh hari lamanya mereka menangisnya Yakub, bahwa dalam ungkapan rasa berkabung ini tidak melakukan pekerjaan apapun itu sebagai bagian dari perilaku, menghargai mereka yang sedang dalam masa duka cita. Kemudian yang dilakukan bangsa Israel Balsam (Pengawet tubuh), 70 hari sebagai penghormatan Negara, perjalanan prosesi pemakaman besar dari Mesir ke tanah Kanaan dan Upacara perkabungan.⁵⁹ Orang Mesir menangis atas kematian Yusuf.

Dalam kitab Perjanjian Baru juga memperlihatkan kematian Yesus. Matius 27: 45-56; Markus 15: 33-41; Lukas 23:44-49; Yohanes 19:28-30 kematian Yesus membuat Ratapan dan kesedihan para Murid-murid dan wanita yang

⁵⁸Donald Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester* (Jakarta, 1976), 342–343.

⁵⁹Henry, *Tafsiran Kitab Kejadian*, 888–889.

mengikuti-Nya dari Galilea melihat dari jauh dan sangat berduka atas kematian-Nya. Mereka meratap dan menangis atas kalangannya. Murid-murid dan keluarga menangis dan meratap atas penyaliban Yesus, Maria dan murid-murid mengalami kesedihan mendalam, masa duka berlangsung hingga kebangkitan dan para murid berkumpul disuatu rumah dalam ketakutan, tidak melakukan aktivitas hanya menunggu dan perempuan-perempuan mempersiapkan rempah-rempah untuk mengurapi jenazah.⁶⁰ Perkabungan para murid berlangsung dari kematian Yesus dan berakhir setelah hari Pentakosta ketika menerima Roh Kudus dan mulai memberitakan Injil dengan penuh semangat.

Pada dasarnya, praktik perkabungan dalam tradisi Israel memiliki landasan Alkitabiah yang jelas. Kitab Suci menunjukkan bahwa berbagai tokoh menjalani masa duka dengan durasi yang berbeda, dan semuanya diakui serta diterima sebagai bagian dari kehidupan religius dan sosial umat Tuhan. Perkabungan Sara dicatat melalui tindakan Abraham yang meratap dan menangis atas kematiannya (Kej. 23:1–2), sementara perkabungan Musa berlangsung selama tiga puluh hari sebagaimana ditegaskan dalam Ulangan 34:8. Yakub pun dihormati melalui perkabungan yang panjang, yaitu tujuh puluh hari di Mesir ditambah tujuh hari upacara duka oleh keluarga Israel (Kej. 50:3, 10). Bahkan pada kematian Yesus, para murid dan perempuan-

⁶⁰Daniel Durken, *Tafsiran Perjanjian Baru* (Yogyakarta, 2018), 157–587.

perempuan yang mengikut Dia mengalami masa duka hingga hari ketiga (Luk. 23:56–24:1). Data-data tersebut menunjukkan bahwa Alkitab tidak hanya mencatat, tetapi juga menegaskan keberadaan praktik berkabung sebagai realitas yang sah dan tidak bertentangan dengan iman.